

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL,  
PENGALAMAN AUDITOR, DAN DUE PROFESIONAL CARE TERHADAP  
KUALITAS AUDIT  
(Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik  
di Wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan)**

**Arif Rahman Hakim  
Amilia Yunizar Esfandari**

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur  
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260  
Email: amilia.fe\_ubl@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to determine the influence of intelligence quotient, emotional quotient, experience of auditors and due professional care on audit quality. The population of this research is the auditors who work in a Public Accounting Firm in the region of West Jakarta and South Jakarta. The sample was selected by convenience sampling method. Data was obtained by distributing 65 questionnaires directly to the auditor and only 60 questionnaires that can be processed. Analysis of data using multiple linear regression method with SPSS program (Statistical Product And Service Solution) version 19 with testing using research instruments test, classical assumption test, Partial significant test (t test), and simultaneous significant test (f test). The Results of the research on partial shows that intelligence quotient has a significant effect on audit quality. While emotional quotient, experience of auditors and due professional care on partial had no significant effect on audit quality.*

*Keyword: Intelligence Qoutient, Emotional Quotient, Experience Of Auditors, Due Profesional Care and Audit Quality*

**ABSTRAKSI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Sampel dipilih dengan metode *convenience sampling*. Data diperoleh dengan membagikan kuisisioner secara langsung kepada auditor sebanyak 65 dan 60 kuisisioner yang kembali dan dapat diolah. Analisis data menggunakan metode regresi linear berganda dengan program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) versi 19 dengan pengujian menggunakan uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, uji signifikan parsial (uji t),

dan uji signifikan simultan (uji f). Hasil penelitian secara parsial yang dilakukan menunjukkan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan *due professional care* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, *Due Profesional Care*, dan Kualitas Audit

## PENDAHULUAN

Kebutuhan dunia usaha atau pemerintah dan masyarakat luas akan jasa akuntan menjadi suatu tantangan baru bagi para auditor. Profesi auditor sangat dituntut akan kemampuannya memberikan jasa yang terbaik, dan sesuai yang dibutuhkan. Profesi auditor diberikan kepercayaan oleh pihak manajemen dan pihak *stakeholder* untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan manajemen terbebas dari salah saji material. Kepercayaan ini harus dijaga dengan menunjukkan kinerja yang profesional dengan memberikan kualitas audit yang baik. Untuk itu, maka seorang auditor harus mengacu pada standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP:2011) dalam melakukan pemeriksaan.

Kualitas audit semenjak kasus Enron mulai membaik dan dipercaya dengan adanya aturan dari Sarbanes Oxley. Namun, akibat beberapa skandal keuangan seperti yang terjadi pada kasus Satyam (2009) kualitas audit mulai diragukan lagi. Bawono dan Elisa (2010) menyebutkan bahwa semakin banyaknya skandal keuangan yang terjadi di luar maupun di dalam negeri sangat mempengaruhi kepercayaan pengguna laporan keuangan audit pada profesi auditor. Pimpinan perusahaan Satyam telah melakukan kecurangan besar dengan memanipulasi laporan keuangan seperti pada kuartal September 2008 berupa saldo bank yang dilaporkan sebesar Rs 53,6 miliar sebesar Rs 50,4 miliar adalah fiktif, piutang bunga fiktif sebesar Rs 3,76 miliar, utang yang *understated* sebesar Rs 12,3 miliar dan piutang yang overstated sebesar Rs 4,90 miliar. Adanya kecurangan tersebut mengakibatkan pertanyaan besar dari publik tentang peran auditor PricewaterhouseCoopers (PWC). Atas terungkapnya kasus ini, Security Exchange Committee (SEC) menyatakan bahwa PWC melakukan pelanggaran seperti tidak melakukan konfirmasi kepada bank terkait saldo bank, memiliki kemitraan strategis dengan Satyam, tidak memeriksa secara keseluruhan maupun sampel sejumlah faktur yang terdapat di transaksi Satyam, tidak melaporkan temuan tentang pengendalian internal oleh auditor internal, menerima bayaran *audit fee* yang jauh di atas rata – rata bayaran pesaing Satyam, dan lain- lain ([www.sec.gov](http://www.sec.gov)). Kualitas audit yang dihasilkan auditor menjadi turun karena dengan adanya pelanggaran tersebut

maka PWC tidak mampu mengungkapkan bahwa telah terjadi manipulasi laporan keuangan oleh pimpinan perusahaan Satyam. Dari kasus tersebut dapat terlihat bahwa kualitas audit auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan *due professional care* (sikap cermat dan kritis).

Auditor PWC yang termasuk dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4*, pada umumnya memiliki kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big 4*. Sehingga dalam melaksanakan tugas profesional yang dibebankan kepadanya, mampu memiliki daya analitis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Hasil penelitian oleh Choiriah (2013) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan. Jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik yang berarti kualitas audit yang dihasilkan baik. Namun, penelitian terdahulu oleh Lisda (2009) menyatakan kecerdasan intelektual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2012), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas audit. Namun, Kecerdasan emosional dari auditor PWC menjadi pertimbangan diragukannya kualitas audit pada Perusahaan Satyam karena gagal mengontrol dirinya dengan menerima bayaran fee audit yang jauh di atas rata-rata dan tidak melaporkan kelemahan dari pengendalian internal.

Begitu pula dengan pengalaman auditor tersebut yang telah mengaudit banyak perusahaan besar, seharusnya berdampak baik terhadap kualitas audit. Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan yang diukur dengan lamanya bekerja. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Rahardja (2014:2), pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Namun, pengalaman tersebut tidak diterapkan dalam kasus di perusahaan Satyam. Dalam penelitian Sukriah, Akram, Inapty (2009) dan Mabruri dan Winarna (2010), hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Tetapi, Ayuningtyas dan Pamudji (2012) serta Bawono dan Elisa (2010)

menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Pelanggaran yang dilakukan berupa tidak melakukan konfirmasi kepada bank terkait saldo bank, tidak memeriksa secara keseluruhan maupun sampel sejumlah faktur yang terdapat di transaksi Satyam, dan tidak melaporkan temuan tentang pengendalian internal oleh auditor internal merupakan penyelewengan dari sikap *due professional care* yang seharusnya diterapkan. Kecermataan mengharuskan seorang auditor untuk waspada terhadap risiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kekurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan lebih cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai. Hasil penelitian Subhan (2012) mengatakan bahwa kecermatan profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Tetapi, Saripudin, Herawaty, Rahayu (2012) dan Badjuri (2011) menyimpulkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, dan *Due Profesional Care* Terhadap Kualitas Audit".

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar bagi penulisan ilmiah ini, adalah :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Bagaimana pengaruh *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
5. Bagaimana pengaruh simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan *due profesional care* Terhadap Kualitas Audit ?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Kualitas audit**

Menurut De Angelo (1981) dalam Suharsono (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meningkatkan kualitas audit adalah:

1. Meningkatkan pendidikan profesinnya,
2. Mempengaruhi Independensi dalam sikap mental,
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama,
4. Melakukan perencanaan audit dengan baik,
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik,
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten,
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

### **Kecerdasan intelektual**

Menurut Wechsler dalam Rahmasari (2011), inteligensi atau intelektual adalah kemampuan dalam bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi atau intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional. Dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Auditor yang memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi akan mampu memecahkan masalah yang ditemuinya selama audit lebih cepat, mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan mengetahui tindakan yang harus diambil dengan tepat.

### **Kecerdasan emosional**

Menurut Cooper dan Swaf (2004) dalam Surya dan Hananto (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut menilai perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dengan kehidupan sehari-hari.

Goleman (2005): mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: "kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain".

## **Pengalaman kerja auditor**

Mulyadi (2010) mendefinisikan pengalaman auditor, yaitu: "Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan Pengalaman Kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik".

## ***Due professional care***

Menurut PSA No. 4 seksi 230.1 (SPAP,2011) *Due Profesional Care* memiliki arti kemahiran professional dengan cermat dan seksama yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional. Skeptisme professional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Menurut Bawono dan Elisa (2010), *Due Professional Care* merupakan penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama yang memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit**

Kecerdasan intelektual merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh seseorang auditor dalam melaksanakan tugas professional yang dibebankan kepadanya, karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analitis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Kecerdasan intelektual berbicara mengenai apakah auditor memahami dan mengerti pekerjaan yang seharusnya ia lakukan. Sehingga, jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik. Tanpa kecerdasan intelektualnya auditor tidak dapat melakukan prosedur audit yang benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya baik dalam bidang akuntansi maupun disiplin ilmu yang lain yang

relevan. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan pemeriksaan atau audit dengan baik, tepat dan efektif. Sehingga auditor mampu menemukan dugaan kecurangan audit. Hal ini didukung juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Choiriah, 2013) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor. Yang mana diketahui bahwa semakin baik kinerja seorang auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang akan dihasilkan.

Ha<sub>1</sub> : Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

## **2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit**

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena tanpa kecerdasan emosional, seorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Emosi yang terkendali dapat membuat auditor berpikir dengan baik sehingga dalam melakukan audit menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Ini didukung juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunaeka (2012), yang membuktikan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional.

Ha<sub>2</sub> : Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

## **3. Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit**

Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan yang diukur dengan lamanya bekerja. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Rahardja (2014:2), pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seorang auditor yang mempunyai pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Dalam penelitian (Sukriah et al, 2009), menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh

positif terhadap kualitas audit.

Ha<sub>3</sub> : Pengalaman berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

#### **4. Pengaruh *Due Profesional Care* terhadap Kualitas Audit.**

Sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti-bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki ketangguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan seorang auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kekurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan lebih cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai. Hasil penelitian (Subhan, 2012) mengatakan bahwa kecermatan profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Ha<sub>4</sub> : *Due Profesional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

#### **5. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman, dan *Due Profesional Care* terhadap Kualitas Audit**

Seorang auditor harus mampu mengontrol dan menguasai kecerdasan intelektual dalam melakukan suatu tugas yang menuntut daya analitis tinggi dan berpikir secara rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima serta memiliki. Semakin kompleks suatu pekerjaan auditor maka semakin penting kecerdasan emosi, karena emosi yang lepas dan tidak terkontrol dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Sehingga pengalaman auditor dapat dipertanyakan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Sikap cermat dan seksama sebagai seorang auditor harus kritis dalam melakukan evaluasi terhadap bukti-bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki ketangguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Hasil penelitian (Subhan, 2012) mengatakan bahwa kecermatan profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha<sub>5</sub>: Secara simultan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman, dan *Due Profesional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan sampel nonprobabilitas dimana informasi atau data penelitian diperoleh dari anggota populasi yang dapat dengan mudah diakses oleh peneliti (Sekaran, 2006:230). Dari 12 Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan yang mau menerima kuesioner, sebanyak 60 kuesioner dijadikan sampel dalam penelitian tersebut. Tabel di bawah ini menunjukkan kronologis pemilihan sampel:

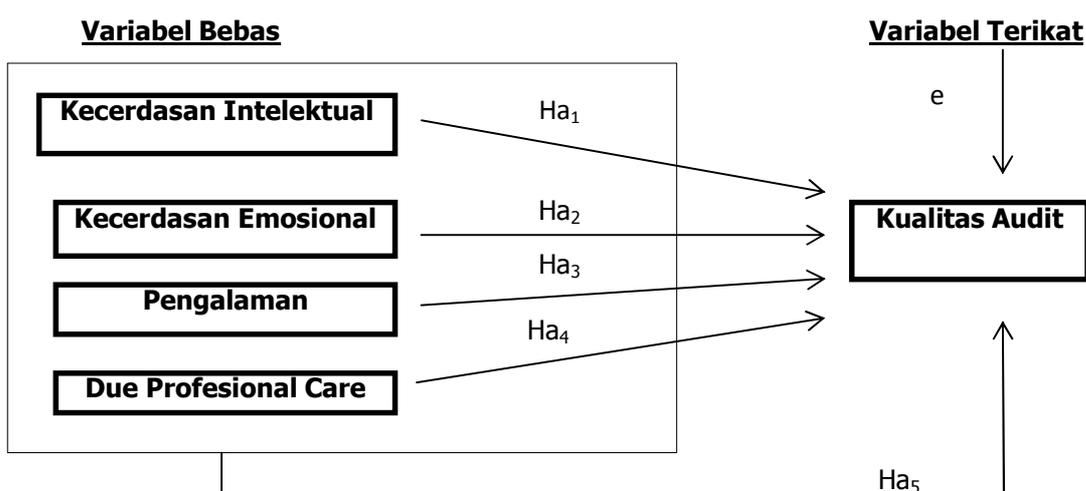
**Tabel 1: Kronologis Pemilihan Sampel Penelitian KAP**

No	Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian KAP	Jumlah
1.	Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia 2014 di wilayah Jakarta Selatan.	110
2.	Kantor Akuntan Publik yang tidak bersedia menerima kuesioner	(98)
3.	Kantor Akuntan Publik yang bersedia menerima kuesioner	12

Sumber: Data diolah sendiri

### Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang dirancang, berikut ini adalah model penelitian yang diajukan:



**Gambar 1**

**Model Penelitian**

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam melakukan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar penulisan penelitian, penulis membuat kuesioner yang berisikan mengenai pernyataan - pernyataan dari setiap variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti umumnya diukur menggunakan skala *likert* 5 poin yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju (STS); 2 = Tidak Setuju (TS); 3 = Netral (N); 4 = Setuju (S); 5 = Sangat Setuju (SS) (Ghozali (2011:47)).

**Tabel 2: Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Sumber
<b>Kualitas Audit (Y)</b> Wooten (2003) dalam Riyanto (2011)	1. eteksi Salah Saji	1. Pengungkapan deteksi salah saji yang diakibatkan karena pengendalian intern perusahaan klien yang lemah.	Ordinal	Kuesioner
	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>	<b>Sumber</b>
<b>Kualitas Audit (Y)</b> Wooten (2003) dalam Riyanto (2011)	1. Deteksi Salah Saji	2. Ketidacukupan bukti dalam proses auditing menimbulkan risiko deteksi.		
	2. esesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)	1. Keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. 2. Meningkatkan kepercayaan teknis. 3. Menjaga sikap independen. 4. Perencanaan audit dengan sebaik-baiknya. 5. Laporan audit sesuai dengan standar pelaporan	Ordinal	Kuesioner
	3. epatuhan terhadap Standar Operasional Perusahaan (SOP)	1. emeriksaan sesuai aktivitas dan prosedur perusahaan.	Ordinal	Kuesioner
	4. isiko Audit	1. Resiko Bawaan 2. Resiko Pengendalian	Ordinal	Kuesioner
	5. rinsip kehati-hatian	1. rinsip kehati-hatian auditor dalam proses auditing terwujud dalam kegiatan pengevaluasian integritas manajemen	Ordinal	Kuesioner
<b>Kecerdasan Intelektual (X1)</b> Stenberg dalam Arie	1. emampuan memecahkan masalah	1. Mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi. 2. Mengambil keputusan tepat 3. Menyelesaikan masalah		

(2009)		secara optimal. 4. Menunjukkan pikiran jernih.	Ordinal	Kuesioner
	2. nteligensi Verbal	1. Kosakata baik. 2. Membaca dengan penuh pemahaman 3. Ingin tahu secara intelektual. 4. Menunjukkan keingintahuan.		
	3. nteligensi Praktik	1. Tahu situasi. 2. Tahu cara mencapai tujuan. 3. Sadar terhadap dunia sekeliling 4. Menunjukkan minat terhadap dunia luar.		
<b>Kecerdasan Emosional (X2)</b> Goleman dalam Fred Luthans (2006 : 333)	1. anajemen Diri	1. Menangani emosi untuk memudahkan bukannya menghalangi tugas. 2. Pendapat tidak setuju, dan emosi negatif digunakan untuk mengendalikan hal yang bertentangan dengan prinsip. 3. Kembali ke jalur konstruktif untuk penyelesaian masalah.	Ordinal	Kuesioner
	2. esadaran Diri	1. emahaman diri.		
	2. mpati	1. apat merasakan yang dirasakan dan diinginkan orang lain.		
	3. otivasi	1. Menetapkan diri pada tujuan yang diinginkan. 2. Mampu mengatasi perasaan emosi negatif. 3. Menunda gratifikasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan.		
	4. etrampilan Sosial	1. Kemampuan membaca situasi. 2. Lancar dalam berinteraksi dengan orang lain dan membentuk jaringan. 3. Dapat menuntun emosi dan tindakan orang lain	Ordinal	Kuesioner
<b>Pengalaman Auditor (X3)</b> Libby dan Frederick (1990) dalam Hutabarat (2012)	1. engalaman Auditor	1. Kemampuan menghasilkan berbagai macam dugaan. 2. Kemampuan <i>judgement</i> yang relatif cukup baik 3. Kemampuan mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan dalam telaah analitik	Ordinal	Kuesioner
<b>Due</b>	1.	1. Pikiran yang selalu		

<b>Profesional Care (X4)</b> SPAP, 2011 (SA Seksi 230)	keptisme Profesional	mempertanyakan. 2. Pengumpulan dan penilaian bukti secara objektif. dan penilaian bukti secara objektif.	Ordinal	Kuesioner
	2. keyakinan Memadai	1. Laporan keuangan bebas dari salah saji material. 2. Dilakukan sejumlah pengujian dalam audit. 3. Pencantuman estimasi yang tidak pasti dalam laporan keuangan manajemen. 4. Pemahaman akan bisnis dan intruksi klien.	Ordinal	Kuesioner

### Teknik Pengujian Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, sehingga dilakukan dua macam pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas untuk menguji kesungguhan jawaban responden. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan sebelumnya melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang akan diuji merupakan model yang baik.

Model analisis regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

$X_1$  : Kecerdasan Intelektual

$X_2$  : Kecerdasan Emosional

$X_3$  : Pengalaman Auditor

$X_4$  : *Due Profesional Care*

Y : Kualitas Audit

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ : Koefisien pengaruh X terhadap Y

e : Error

Hipotesis diuji secara parsial (*t-test*) untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerapkan variasi variabel dependen" (Ghozali (2011:98)). Selain itu, hipotesis juga diuji secara simultan (uji F) untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat" (Ghozali (2011:98)). Nilai dari uji *t-test* dan *F-test* dapat dilihat dari *p-value* pada masing-masing variabel independen. Selanjutnya untuk

mengetahui tingkat signifikansi dibandingkan antar nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden berdasarkan Jabatan

Berdasarkan data responden pada tabel 3, dapat diketahui bahwa 32 responden atau 53,3% memiliki jabatan junior auditor, 21 responden atau 45,0% memiliki jabatan senior auditor, 1 responden atau 1,7% memiliki jabatan *supervisor*. Maka secara keseluruhan dapat diketahui rata-rata auditor yang mengisi kuesioner memiliki jabatan Junior Auditor.

**Tabel 3: Distribusi Frekuensi Identitas Responden Berdasarkan Jabatan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid junior auditor	32	53.3	53.3	53.3
senior auditor	27	45.0	45.0	98.3
Supervisor	1	1.7	1.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber Data: Output SPSS 19

### Profil Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Berdasarkan lama bekerja responden, penulis membagi menjadi 4 kategori, yaitu: kurang dari 5 tahun, 5-10 tahun dan lebih dari 10 tahun. Dari kuisisioner yang disebarkan oleh penulis dapat diketahui hasilnya pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**

### Distribusi Identitas Responden Berdasarkan Lama Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 5 tahun	47	78.3	78.3	78.3
5-10 tahun	11	18.3	18.3	96.7
> 10 tahun	2	3.3	3.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber Data: Output SPSS 19

Berdasarkan data responden diatas, dapat diketahui bahwa 47 responden atau 78,3% memiliki pengalaman <5 tahun, 11 responden atau 18,3% memiliki pengalaman 5-10 tahun, dan 2 responden atau 3,3% memiliki pengalaman >10 tahun. Maka secara keseluruhan dapat diketahui rata-rata pegawai yang bekerja di Kantor Akuntan Publik

memiliki pengalaman < 5 tahun.

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Pada tabel dibawah ini menunjukkan nilai Koefisien Determinasi dari model Summary, dimana koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk satu variabel independen, digunakan R Square, tetapi dalam penelitian ini terdapat dua atau lebih variabel independen, maka digunakan Adjusted R Square.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai koefisien determinasi di atas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ \text{KD} &= 0.462 \times 100\% \\ \text{KD} &= 46,2\% \end{aligned}$$

**Tabel 5: Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.706 <sup>a</sup>	.498	.462	3.366795	1.137

- Predictors: (Constant), Due Profesional Care, Kecerdasan Intelektual, Pengalaman Auditor, Kecerdasan Emosional
  - Dependent Variable: Kualitas Audit
- Berdasarkan hasil output SPSS Model Summary tersebut dapat diketahui koefisien determinasi/Adjusted R Square menunjukkan angka 0,462 artinya sebesar 46,2% dari nilai kualitas audit ditentukan oleh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan *due professional care*. Sedangkan sisanya sebesar 53,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian diantaranya : Kompetensi, independensi, kompleksitas tugas dll.

### Uji persamaan parsial (Uji t)

Pengujian t - test yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji t - test pada Output SPSS 19 dapat dilihat pada tabel 3. Nilai dari uji t test dapat dilihat dari p-value lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan atau t hitung (pada kolom t) lebih besar dari t tabel (dihitung dari *two-tailed*  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-k-1$ , k (merupakan jumlah variabel independen).  $df = n-k -1 = 60-4 -1 = 55$ . Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Kualitas Audit  
 H<sub>2</sub>: Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit  
 H<sub>3</sub>: Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit  
 H<sub>4</sub>: *Due Profesional Care* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

**Tabel 6: Persamaan Regresi Berganda dan Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.600	3.738		3.371	.001
Kecerdasan Intelektual	.598	.099	.653	6.011	.000
Kecerdasan Emosional	-.274	.170	-.474	-1.608	.113
Pengalaman Auditor	.098	.261	.042	.374	.710
Due Profesional Care	.404	.291	.405	1.392	.170

Sumber: data diolah

**Uji Persamaan Simultan (Uji F)**

Hasil uji F pada tabel 7 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, menerima Ha<sub>5</sub> yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan intelektual (X<sub>1</sub>) kecerdasan emosional (X<sub>2</sub>), pengalaman auditor (X<sub>3</sub>), dan *due professional care* (X<sub>4</sub>) terhadap kualitas audit (Y).

**Tabel 7: Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	619.655	4	154.914	13.666	.000
Residual	623.442	55	11.335		a
Total	1243.097	59			

a. Predictors: (Constant), Due Profesional Care, Kecerdasan Intelektual, Pengalaman Auditor, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

## **Interpretasi Hasil Penelitian**

### **Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ) Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Hasil pengujian statistic *coeficients* menyatakan bahwa kecerdasan intelektual secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Jika seorang auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang rendah, maka kinerja yang akan mereka capai juga tidak akan baik, tapi jika auditor memiliki tingkat kemampuan yang tinggi, maka kinerja yang mereka akan capai juga akan semakin baik. Tanpa kecerdasan intelektual, auditor tidak dapat melakukan prosedur audit yang benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya baik dalam bidang akuntansi maupun disiplin ilmu yang lain dan relevan. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan pemeriksaan atau audit dengan baik, tepat dan efektif, agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriah (2013), yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

### **Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) Secara Parsial Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Faktor umur yang dimiliki responden dengan pertanyaan terbuka, kebanyakan bahwa seorang auditor yang mengisi pertanyaan memiliki umur < 25 tahun sebanyak 50%. Dimana pada umumnya auditor dengan umur tersebut memiliki tingkat emosional yang tinggi. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Itu berarti responden dengan usia muda tersebut menganggap bahwa kecerdasan emosional tidak mempengaruhi kualitas audit yang mereka berikan. Karena seorang auditor dalam melakukan audit harus berdasarkan pedoman SPAP dan SAK.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berkebalikan dengan hasil penelitian terdahulu (Gunaeka, 2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### **Pengalaman Auditor ( $X_3$ ) Secara Parsial Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak adanya pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Badjuri (2011) yang mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya pengalaman auditor tidak akan berdampak terhadap kualitas audit.

Responden yang mengisi kuesioner penelitian ini sebanyak 53.3% terdiri dari junior auditor, dimana pengalaman mereka bekerja sebanyak 78.3% hanya kurang dari 5 tahun. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan, dalam memenuhi standar pekerjaan lapangan setiap junior auditor harus memperoleh supervisi yang cukup sehingga kualitas audit yang diberikan oleh tim audit akan tetap sama.

### **Due Profesional Care ( $X_4$ ) Secara Parsial Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit (Y)**

*Due profesional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *due profesional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan bahwa kualitas audit dapat diukur dengan standar audit yang berlaku. Suatu pelaksanaan audit dikatakan berkualitas jika pelaksanaannya sesuai dengan standar audit. Auditor cenderung menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik dan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku untuk menentukan kualitas yang memadai.

Hasil penelitian ini sesuai atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2014) yang menyatakan bahwa *due profesional care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ), Pengalaman Auditor ( $X_3$ ), dan *Due Profesional Care* ( $X_4$ ) Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit.**

Dari hasil hipotesis yang telah dilakukan pada pembahasan di atas sebelumnya diperoleh hasil mengenai pengaruh masing-masing variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit. Berdasarkan formula yang disusun pada pengujian hal ini berarti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan *due profesional care* secara bersama-sama dapat

mempengaruhi kualitas audit secara signifikan sebesar 46,2% sedangkan sisanya 53,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini seperti: Kompetensi, independensi, kompleksitas tugas dan lain- lain.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Kecerdasan Intelektual berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dan memiliki hubungan yang positif atau searah.
2. Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dan tidak memiliki hubungan yang positif atau searah.
3. Pengalaman Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit namun memiliki hubungan yang positif atau searah.
4. *Due Profesional Care* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit namun tidak memiliki hubungan yang positif atau searah.
5. Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor dan *Due Profesional Care* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

### **Saran**

1. Pada saat membuat kuesioner agar lebih diperhatikan maksud dari pernyataan yang diajukan dalam kuesioner agar responden mengerti akan kuesioner yang kita ajukan, sehingga jawaban kuesioner yang diterima tidak bias dan hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih maksimal.
2. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan dan mencari variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang tidak diteliti sebesar 53,8% misalnya faktor audit *fee*, independensi, etika profesi dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningtyas, Harvita Yulian dan Sugeng Pamudji. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. Diponegoro Journal of Accounting. Vol.1, No.2, Halaman: 1-10.
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen paada Kantor Aknuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. Dinamika Keuangan dan Perbankan. Volume 3 Nomor 2. November 2011 hal:

183-197.

Bawono, Icut Rangga dan Elisa Muliani Singgih. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia). SNA 13 Purwokerto.

Choiriah, Anis. 2013 "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)". Universitas Negri Padang. Padang.

Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima.) Semarang: Universitas Diponegoro.

Goleman, Daniel. 2005. Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Gunaeka, Christina Notoprasetyo. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No. 4, Juli 2012, Unika Widayamandala: Surabaya.

[http://arinurrahman91.blogspot.com/2013/10/satyam-computer-service-ltd\\_21.html](http://arinurrahman91.blogspot.com/2013/10/satyam-computer-service-ltd_21.html)

<http://www.sec.gov/news/press/2011/2011-82.htm>.

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Hutabarat, Goodman. 2012. Pengaruh Pengalaman, Time Budget Pressure dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Ilmiah Esai, Vol. 6, No. 1, Januari 2012.

Lisda, Afria. 2009. Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja. Skripsi Akuntansi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mabruri, Havidz dan Jaka Winarna. (2010). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit diLingkungan Pemerintah Daerah". Simposium Nasional Akuntansi, Purwokerto.

Mulyadi. 2010. Auditing dan Pendekatan Terpadu. Edisi 6. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat, Humanika, Medika

Rahardja. 2014. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang). Diponogoro Journal of Accounting, Vol. 3, No. 2, Tahun 2014: 1-9.

Rahmasari, Lisda. 2011. " Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Kinerja perusahaan dan Keunggulan Bersaing (Studi Kasus pada Industri Kreatif di Provinsi Jawa Tengah) Majalah Ilmiah INFORMATIKA Vol. 2 No. 3, September 2011

- Saripudin, Netty Herawaty, dan Rahayu. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Binar Akuntansi*, (1)1, 4-13
- Subhan. 2012. Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(BEI). Universitas Madura. Madura.
- Suharsono, Riyanto Setiawan. Pengaruh Implementasi Total Quality Management Terhadap Kinerja Auditor dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Vol. 2, No. 1. Desember 2012.
- Sukriah, Ika. Akram dan Biana Adha Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. SNA XII.
- Surya R, dan Hananto S T. 2004 : Pengaruh Emotioanal Quotient Auditor terhadap kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik, *Persepektif*, Vol. 9, No. 1, Juni 2004: hal 33 –40.
- Wijayanti, Gersontan Lewi. 2012. Peran Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Kinerja Auditor. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 1, No.2*.